PATTINGALLOANG
©Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan

AKTIVITAS PEREKONOMIAN DI DELTA BRANTAS PADA ABAD KE-10 MASEHI

Andri Setyo Nugroho
Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya,
andrisetyon.03@gmail.com

Abstrak

Raja-raja Mataram telah menaruh minat terhadap sungai Brantas setidaknya mulai abad sembilan masehi. Pasca perpindahan pusat kekuasaan Mataram dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur, Pu Sindok menempatkan istananya berada di sekitar lembah Sungai Brantas. Kebijakan ini menumbuhkan perekonomian daerah-daerah di sepanjang Sungai Brantas mulai hulu sampai dengan hilir. Kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti selama ini masih terfokus pada potensi ekonomi di wilayah tubuh sampai dengan hulu Sungai Brantas, sedangkan daerah delta luput dari perhatian. Berdasarkan temuan prasasti-prasasti di sekitar Delta Brantas, memberikan petunjuk bahwa aktivitas perekonomian yang terjadi di wilayah ini tidak kalah ramai dengan daerah pedalaman. Penelitian ini bermaksud merekonstruksikan aktivitas perekonomian yang terjadi di Delta Brantas pada abad sepuluh masehi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Delta Brantas menjadi pintu masuk komoditas perdagangan dari kepulauan sekitar. Banyaknya perahu dan kapal dengan berbagai ukuran menunjukkan wilayah ini merupakan sebuah pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pelaut dan pedagang. Adanya persamaan profesi mendorong para pedagang untuk membentuk komunitas yang dapat mempermudah pekerjaan mereka. Melalui komunitas tersebut, para pedagang menjalin relasi dengan penguasa sehingga mendapat hak-hak istimewa.

Kata Kunci : *Delta Brantas; Komoditas; Pedagang; Perekonomian*

Abtract

Mataram kings have been interested in the Brantas river since at least the ninth century. After the transfer of the Mataram power center from central Java to eastern Java, Pu Sindok placed his palace in the vicinity of the Brantas River valley. This policy grows the economy of the areas along the Brantas River from upstream to downstream. The studies that have been carried out by researchers so far still focus on the economic potential of the body area upstream of the Brantas River, while the delta area has gone unnoticed. Based on the findings of the inscriptions around the Brantas Delta, it provides an indication that the economic activity occurring in this area is no less crowded than the hinterland. This study intends to reconstruct the economic activities that occurred in the Brantas Delta in the tenth century. The method used in this research is historical research methods consisting of topic selection, collection of sources, verification or criticism, interpretation or interpretation, and historiography. The results showed that the Brantas Delta became the entry point for trading commodities from the surrounding islands. The number of boats and ships of various sizes shows that this area is a port that is busy being visited by sailors and traders. The existence of equal professionalism encourages traders to form communities that can facilitate their work. Through this community, the merchants established relations with the authorities so that they received special rights.

Keywords : *Brantas Delta, Commodities, Trade, Economy*

A. Pendahuluan

", ... *air memancar keluar dari sela-sela batu dan pasir, di tempat lain memancar pula air sejuk dan keramat seperti Gangga"* (Prasasti Tukmas)

Kehidupan umat manusia tidak dapat dipisahkan dari sumber air. Catatan sejarah menunjukkan bahwa peradaban-peradaban besar di seluruh dunia berkembang karena adanya sumber air (Setiawan, 2017). Dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuno, Air tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga berfungsi sebagai sarana ritual. Guna memberikan penghargaan sekaligus menjaga kelestarian air, sebagaimana yang digambarkan dalam Prasasti Tukmas, masyarakat Jawa Kuno menyamakan sebuah mata air layaknya Sungai Gangga yang keramat dan memiliki kesucian.

Ketergantungan masyarakat Jawa Kuno terhadap air tampak pada aktivitas kesehariannya yang berorientasi pada sungai. Sarkawi mengemukakan bahwa sungai merupakan faktor penting bagi pertumbuhan sebuah kota (dalam hal ini peradaban) (Husain, 2016). Mulai dari pertumbuhan Mataram Kuno di Jawa bagian tengah sampai dengan perpindahannya ke Jawa bagian timur, sungai berperan dalam perekonomian kerajaan yang berguna sebagai sumber produksi perikanan, sarana pengairan lahan pertanian, serta media transportasi. Sungai pula yang menurut de Casparis menjadi salah satu faktor perpindahan Mataram dari Jawa bagian tengah ke Jawa bagian timur. Peristiwa ini bertepatan dengan meningkatnya keterlibatan Jawa dalam perdagangan global. Daerah-daerah subur di sebelah selatan Jawa bagian tengah sulit di jangkau akibat ketiadaan sungai yang dapat dilalui sampai ke wilayah utara, sehingga menjadi tantangan dalam hal pengangkutan hasil pertanian ke pesisir utara (Casparis, 1958). Hal ini memberi dampak yang signifikan terhadap kelancaran perekonomian. Pengangkutan biasanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas ekonomi. Kegiatan perdagangan, perindustrian, dan pertanian tidak mungkin berjalan dengan baik apabila bahan baku atau hasil produksi tidak dapat didistribusikan dengan baik (Basundoro, 2019). Dua sungai besar yaitu Brantas dan Bengawan Solo menghubungkan pesisir utara Jawa bagian timur dengan wilayah pedalaman. Potensi ekonomi kedua sungai di Jawa bagian timur telah menarik perhatian para penguasa Mataram setidaknya mulai dari abad sembilan. Dengan memindahkan pusat kekuasaannya, raja-raja Mataram tidak hanya dapat mengontrol produksi lokal namun juga menguasai pendapatan yang diperoleh dari keluar-masuknya komoditas asing ke Jawa.

Berdasarkan persebaran prasasti di Jawa bagian timur dari abad ke-10 Masehi, sebagian besar terletak di sekitar Sungai Brantas. Toponimi desa-desa yang diduga pernah menjadi pusat kekuasaat Mataram Kuno di Jawa bagian timur juga terletak tidak jauh dari Sungai Brantas. Hal inilah yang kemudian menarik perhatian para peneliti untuk melakukan kajian tentang aktivitas masyarakat yang memanfaatkan aliran Brantas sebagai penyangga perekonomian. Penelitian oleh Ninik Setrawati (2009), Ririet Surjandari (2004), dan Titi Surti Nastiti (1995) mengenai pasar dan perdagangan dalam masyarakat Jawa Kuno semakin mempertegas peran Brantas dalam aktivitas perekonomian saat itu. Kajian terhadap Brantas yang dilakukan oleh para peneliti ini sayangnya masih terfokus pada wilayah tubuh sampai dengan hulu sungai, sementara daerah delta kurang mendapat perhatian. Delta dianggap masalah sulit bagi manusia, terutama dalam hubungannya dengan usaha pengendalian air dan produksi makanan (Pelzer, 1982).

Dari laporan-laporan masa kolonial, diketahui wilayah Delta Brantas ternyata juga ditemukan prasasti yang menginformasikan aktivitas perekonomian masyarakat pada abad ke-10 Masehi. Poin penting yang dapat diambil dari informasi tersebut adalah wilayah delta yang dapat dikatakan jauh dari pusat kekuasaan Mataram Kuno, ternyata mampu berdiri sendiri dan telah mencapai kemajuan dalam bidang perekonomian. Rahardjo menyatakan keterlibatan Jawa dalam perdagangan global dimulai pada abad sembilan, mengalami percepatan di abad sepuluh, dan semakin cepat baru pada abad sebelas (Rahardjo, 2011). Atas dasar pernyataan ini, maka tidak menutup kemungkinan wilayah Delta Brantas turut berperan dalam perdagangan global.

Sebagai sumber utama dalam kajian tentang masa Hindu-Buddha di Indonesia, prasasti lebih banyak menceritakan aktvitas religi dan kebijakan kerajaan. Akibatnya kehidupan politik dan religi masyarakat Jawa Kuno lebih terlihat dibandingkan bidang

lainnya. Beberapa sarjana baik arkeologi maupun sejarah telah mengambil perekonomian sebagai topik penelitian tugas akhir. Berdasarkan minimnya perhatian terhadap Delta Brantas, penelitian ini bermaksud untuk merekonstruksikan aktivitas perekonomian yang terjadi di wilayah tersebut pada abad ke-10 Masehi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji aktivitas perekonomian di Delta Brantas pada abad ke-10 Masehi. Pasca perpindahan pusat kekuasaan Mataram, para penguasa sengaja menempatkan istana kerajaan di daerah-daerah lembah Sungai Brantas. Dengan melakukan kontrol terhadap Delta Brantas, penguasa Mataram dapat menguasai seluruh perekonomian di sepanjang Sungai Brantas, mulai hulu sampai dengan hilir. Sungai Brantas bercabang di hilirnya, membentuk Sungai Surabaya (*Surabaya River*) dan Kali Porong. Kedua sungai ini menjadi batas wilayah Delta Brantas (saat ini termasuk Kabupaten Sidoarjo) di sebelah utara dan selatan (Husain, 2016).

Gambar 1: Pecahan Brantas yang membentuk Sungai Surabaya dan Kali Porong

Sumber: earth.google.com dengan pengolahan data oleh penulis

Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Informasi yang digunakan sebagai bahan penelitian ini diperoleh dari keterangan sumber prasasti yang ditemukan di daerah Sidoarjo. Menurut Boechari, prasasti merupakan sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu atau logam (Boechari, 2018a).

Prasasti-prasasti yang ditemukan di Sidoarjo berkisar antara tahun 762 Saka (840 Masehi) sampai dengan 1295 Saka (1373 Masehi). Dalam kurun waktu demikian, bertepatan dengan kekuasaan beberapa orang raja yang memerintah di Mataram Kuno, baik berpusat di Jawa bagian tengah maupun timur. Sebab alasan periodisasi dan konteks isi prasasti, tidak semua sumber digunakan sebagai bahan penelitian ini, melainkan hanya Prasasti Kaladi (831 Saka/ 909 Masehi) dan Dimanasrama (tanpa angka tahun, namun diperkirakan dikeluarkan oleh Pu Sindok) (Brandes, 1913). Dari keseluruhan prasasti yang ditemukan di Sidoarjo, sebagian besar dituliskan di lempeng tembaga dan salinan dari masa yang lebih muda (*tinulad*).

C. Tinjauan Penelitian

Ekonomi seringkali dimaknai sebagai aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa. Paul Samuelson mendefinisikan ekonomi sebagai cara masyarakat menggunakan sumber daya yang langka untuk menghasilkan komoditas berharga dan mendistribusikannya kepada pihak lain (Khumalo, 2012). Dalam sudut pandang yang lebih luas, kehidupan ekonomi mencakup aktivitas yeng beragam meliputi pembelian, penjualan, tawar-menawar, investasi, mempengaruhi, dan mengancam (Sukendar, 2011).

Pemanfaatan alam oleh manusia melahirkan lanskap budaya yang terdiri dari permukiman dan produksi. Keberagaman sumber daya yang dimiliki setiap daerah menimbulkan perbedaan produksi komoditas. Daerah yang lebih unggul menciptakan suatu komoditas akan mendistribusikannya ke pihak lain yang lebih rendah dalam segi pembuatan barang serupa. Sebaliknya, daerah yang lebih rendah kemampuannya dalam menciptakan suatu barang, akan mencarinya dari pihak laih dari pada menghabiskan banyak biaya untuk produksi komoditas serupa. Ketergantungan antar daerah akibat adanya perbedaan potensi dan produksi. Sebagai sebuah kesatuan masyarakat agraris, masyarakat Jawa mengenal beberapa jenis lahan pertanian. Sawah (*sawaḥ*), ladang atau tegal (*gaga*), kebun (*kbwan*), dan rawa (*renek*) masing-masing menghasilkan panen yang bernilai ekonomis dan dapat dijual di pasar. Pengetahuan, kemahiran, keterampilan manusia, dan kreatifitas sangat berperan dalam merubah materi, yang semula tidak ekonomis menjadi ekonomis (Wibisono, 1991). Eksploitasi dan pemanfaatan potensi

sumber daya yang ada di air (laut dan sungai) serta darat (hutan dan gunung) memunculkan profesi-profesi lain disamping petani. Nelayan, pemburu binatang, peternak, dan pengerajin adalah mata pencarian yang juga menjadi sektor produksi dalam masyarakat Jawa Kuno. Sebab perbedaan hasil produksi ini timbul mobilisasi barang.

Dalam aktivitas mobilisasi barang, transportasi menempati peran yang vital sebab mengintegrasikan antara produsen dengan konsumen. Keberadaaan transportasi menyatukan ekonomi dalam lingkar geografis. Wilayah yang aktivitas perekonomiannya berbeda akan saling menyatu dengan perantara transportasi (Basundoro, 2019). Permukiman dan titik-titik sentral perekonomian masyarakat Jawa Kuno dihubungkan dengan transportasi darat maupun air. Adanya transportasi juga memungkinkan terjadinya mobilisasi barang antara daerah pesisir dan pedalaman, serta dari satu desa ke desa lain. Untuk memperlancar kegiatan tersebut, ada beberapa infrastruktur yang dapat dilalui oleh moda transportasi darat yaitu jalan (*hawān*) dan jembatan (*wwatan*). Jalur air yang transportasi utamanya adalah perahu, memerlukan sarana berupa tempat-tempat penyeberangan (*tambaṅan*) dan pelabuhan (Abdullah, Taufik; Lapian, 2012). Berdasarkan lokasinya, ada dua macam pelabuhan pada masyarakat Jawa Kuno yaitu di wilayah pesisir yang banyak didatangi oleh orang-orang asing dan tepi-tepi sungai di daerah pedalaman tempat para pedagang lokal melakukan transaksi dagang (Christie, 1998; Susanti, 2010).

Kajian terhadap perekonomian di Jawa pada abad sepuluh sampai dengan tiga belas masehi pernah dilakukan oleh Christie. Dari penelitiannya, menghasilkan kesimpulan bahwa dalam periode ini, telah terjadi ledakan perdagangan. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya aktivitas perdagangan pelabuhan lokal di desa-desa yang terletak di tepi Sungai Brantas, sampai ke wilayah hilir (Christie, 1998). Berkaitan dengan sungai dan hubungannya dengan perekonomian beberapa kali dibahas oleh para sarjana. Jawa bagian timur memiliki dua sungai besar yang memungkinkan untuk dilalui sampai dengan wilayah hulu. Pasca perpindahan pusat kekuasaan Mataram Kuno ke Jawa bagian timur pada pertengahan abad sepuluh masehi, perdagangan melibatkan berbagai macam angkutan air yang masa sebelumnya tidak banyak ditemukan dalam sumber-sumber prasasti. Setrawati menyatakan karena adanya sungai-sungai besar itulah sehingga kapal-kapal dapat masuk sampai ke pedalaman, sehingga memperlancar aktivitas perdagangan (Setrawati, 2009).

D. Hasil dan Pembahasan

Aktivitas perekonomian di Delta Brantas dijumpai dalam prasasti kerajaan yang dikeluarkan dalam rangka peresmian suatu daerah menjadi *sīma*. Dengan ditetapkannya suatu daerah menjadi *sīma*, maka tanah beserta penduduknya dibebaskan dari pajak atau diubah statusnya dengan maksud agar penduduknya menjadi penanggung jawab usaha raja (Suhadi, 1993). Penetapan ini diiringi dengan perubahan pengelolaan hasil pendapatan yang pada awalnya merupakan hak milik raja dan dihimpun melalui pejabat kerajaan, kemudian beralih ke kepala *sīma*. Penyebutan aktivitas perekonomian dalam prasasti dimaksudkan untuk mengatur pengalihan pajak penghasilan sektor tersebut, sehingga dapat dikelola oleh kepala *sīma* dan penduduknya. Aktivitas ekonomi dalam prasasti disebut dengan istilah *samwyawahāra* yang oleh Zoetmulder ditafsirkan sebagai aktivitas perdagangan dan kerajinan (Zoetmulder, 2011).

Tanda-tanda keramaian di Delta Brantas muncul dalam prasasti-prasasti yang membicarakan bangunan keagamaan. Daerah Delta Brantas selain ramai dengan kegiatan ekonomi, juga banyak berdiri bangunan-bangunan agama Buddha. Prasasti Dimanasrama menceritakan tentang pembelian tanah karaman yang termasuk wilayah Sikunyit oleh Mpungku untuk pembangunan tempat peribadatan yang bernama Gandhakuṭi. Pembangunan ini dimaksudkan untuk kemuliaan dan keteguhan kekuasaan Paduka Sri Maharaja. Atas laporan dari Mpungku, sebagai rasa terima kasih Sri Maharaja, bangunan Gandhakuti dikembangkan sehingga menjadi sebuah wihara yang diberi nama Dhimaṇāśrama (Callenfels, 1925). Keberadaan *wihara* dan *kuṭi* memberikan gambaran tentang eksistensi *bhiksu.* Bangunan *kuṭi* menurut Zoetmulder adalah biara Buddhis (Zoetmulder, 2011), sedangkan makna *wihara* merupakan

seluruh gugusan bangunan (kuil dan asramanya) (Mochtar, 2009),

Informasi yang terkandung dalam Prasasti Dimanasrama tidak menyebutkan titik pasti keberadaan Gandhakuṭiwihāra. Lokasi Gandhakuti baru dapat diketahui dengan tepat berdasarkan informasi Prasasti Gandhakuti (964 Saka/ 1042 M) yang dikeluarkan oleh seorang tokoh bernama Aji Paduka Mpungku. Prasasti tersebut menunjukkan bahwa Gandhakuti terletak di Kambang Sri (*dharmma gandhakuti iṅ kambaŋ śrī*). Berdasarkan

Gambar 2: Lokasi Desa Bangsri yang merupakan toponimi dari Kambang Sri

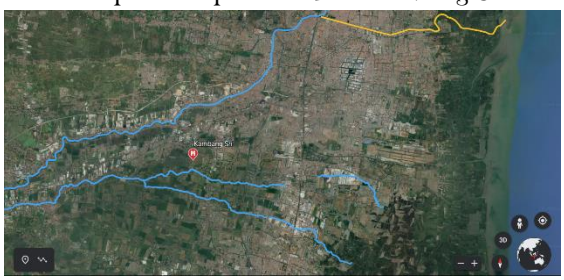

Sumber: earth.google.com dengan pengolahan data oleh penulis

toponimi daerah-daerah di Delta Brantas, kemungkinan besar dahulu bangunan yang dmaksud terletak di Desa Bangsri yang sekarang masuk dalam Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Pelaku Ekonomi dan Komoditas Perdagangan

Kegiatan ekonomi yang terjadi di daerah *sīma* tidak serta-merta dibebaskan dari pajak. Kerajaan memberikan batasan kuota terhadap setiap usaha, yang apabila melebihi ketentuan yang telah ditetapkan kepala *sīma* boleh mengambil pajak dari pemiliknya. Pengenaan pajak terhadap barang dagangan yang melebihi batasan menunjukkan bahwa perdagangan diatur dan dilaksanakan melalui jalur-jalur dibawah kontrol penguasa (Prihatmoko, 2011).

Sebagai sumber pemasukan pengelolaan Gandhakutiwihara, turun keputusan raja untuk menjadikan *sīma* tanah di sekitar Gandhakuti, sehingga pajak penghasilan dari segala aktivitas perekonomian yang terjadi di dalamnya dapat dikelola oleh penerima anugerah *sīma*. Dibandingkan dengan piagam lain, Prasasti Dimanasrama memuat lebih banyak aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh penduduk lokal maupun mereka yang datang dari kepulauan sekitar. Seperti halnya prasasti-prasasti yang diresmikan oleh Pu Sindok, jarang sekali menyebut keberadaan orang-orang asing. Penyebutan pedagang asing di Jawa bagian timur banyak dijumpai dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Dyah Balitung dan Airlangga (Rahardjo, 2011). Keberadaan orang-orang asing di daerah Delta Brantas pada abad sepuluh justru ditemukan dalam Prasasti Kaladi (Nayenggita, 2012).

Ketiadaan orang-orang asing dalam prasasti Pu Sindok merupakan hal yang menarik perhatian. Bercermin pada sengketa yang dialami Pu Dhanadi dalam Prasasti Warudu Kidul, masyarakat Jawa Kuno telah melakukan pengawasan yang ketat terhadap status kewarganegaraan seseorang. Pada prasasti penetapan tanah *sīma*, kerajaan memberikan hak kepada daerah yang bersangkutan untuk mengambil pajak penghasilan dari orang-orang yang melakukan kegiatan ekonomi di dalamnya. Ketiadaan ini dapat diduga disebabkan karena *pertama,* orang-orang asing tidak menetap, namun hanya melintas di sebuah desa atau wilayah. *Kedua*, transaksi oleh orang-orang asing dilakukan melalui peguasa sehingga pajak penghasilan untuk golongan ini tetap masuk ke kas kerajaan.

Prasasti Kaladi menyebutkan para pedagang asing berasal dari Pandikira, Campa, Mon, dan Khmer. Di sisi lain, Prasasti Dimanasrama menyebutkan kurang lebih 39 jenis pedagang dan pengerajin, 19 jenis profesi-profesi khas daerah pesisir, serta 16 jenis perahu dan kapal yang beroperasi baik di sungai maupun lautan (Brandes, 1913; Christie, 1998). Dari segi skala transaksi, ada tiga jenis pedagang dalam masyarakat Jawa Kuno yaitu *abakul* (pedagang eceran), *adagaŋ* (pedagang grosir), dan *banyaga* (pedagang skala besar) (Christie, 1998). Hal ini pada dasarnya berkaitan dengan besar-kecilnya modal yang dimiliki sehingga berpengaruh terhadap jangkauan dalam berdagang. Antara *abakul, adagaŋ,* dan *banyaga* tentu memiliki jangkauan yang berbeda. *Abakul* bertransaksi di wilayah desa sehingga para pelanggannya adalah warga setempat. *Adagaŋ* memiliki modal yang lebih besar dibandingkan *abakul* sehingga jangkauannya dalam berdagang meliputi antar desa dan daerah. *Banyaga* tidak hanya memiliki modal yang sangat besar, namun juga relasi dalam berdagang sehingga wilayah jangkauannya meliputi antar pulau dan bangsa.

Banyaknya pedagang dan pengerajin menunjukkan kemajemukan profesi yang mencari keuntungan di wilayah Delta Brantas. Pedagang hewan ternak (kerbau, sapi, kambing, dan itik), pandai logam (emas, tembaga, dan besi), tukang kayu, pembuat gendang, pembuat sarung keris, penjual pakaian, pembuat bejana, pembuat kuali, pengangkut kapas, penjual wungkudu, penjual garam, gula, pinang, sirih, serta pewarna merupakan profesi-profesi banyak ditemukan di daerah pedalaman yang juga berada di wilayah Delta Brantas.

Wilayah Delta Brantas menjadi tempat pertukaran komoditas yang dibawa oleh para pedagang dari pedalaman dengan kepulauan sekitar. Produk unggulan dari Jawa adalah beras yang dihasilkan oleh lahan-lahan prtanian di daerah pedalaman (*hinterland*). Perkembangan persawahan di Jawa, disebabkan karena berkah alam perpaduan unsur api dari gunung berapi, air dari sungai-sungai, tanah berupa dataran landai dengan drainase yang baik, serta udara dari iklim yang akan lembab (Geertz, 2016). Di Jawa bagian timur, sepanjang sungai Brantas dipenuhi oleh aktivitas pertanian. Lombard menemukan lima jejak pekerjaan besar pembuatan sistem irigasi di lembah sungai Brantas. Dua diantaranya berasal dari abad sepuluh, dua dari abad sembilan dan sebelas, dan satu lagi dari masa Majapahit (Lombard, 2018).

Secara umum penduduk Asia Tenggara menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok, terkecuali orang-orang di Kepulauan Timur. Hal ini disebabkan karena wilayah tersebut gersang dan tandus sehingga tanahnya tidak cocok untuk ditanami padi (Reid, 2014). Nusa Tenggara dan Maluku memiliki ekologi yang sama-sekali berbeda dengan pulau-pulau lainnya. Letak geografi keduanya berpengaruh besar terhadap curah hujan. Vegetasi penutup tanah sangat tipis akibat kondisi kekeringan. Hal ini mengurangi struktur dan kesuburan tanah, terutama akibat kekurangan bahan organik dan kebakaran yang terjadi pada musim kemarau (Rashetko, 2002). Kondisi demikian cocok unuk tanaman Cengkeh, Cendana, dan Pala.

Orang-orang dari Kepulauan Timur membawa komoditas unggulan daerahnya ke Jawa, kemudian ditukar dengan beras. Letak Delta Brantas tepat menghadap ke Kepulauan Timur, sehingga menjadi pintu masuk orang-orang yang datang dari Nusa Tenggara dan sekitarnya. Begitu eksisnya komoditas dari Kepulauan Timur, produk ini diabadikan menjadi nama bangunan suci yang ada di Delta Brantas. Sebutan Gandhakuti yang diberikan oleh tokoh Mpungku kepada bangunan keagamaan Buddhis bukanlah hal yang sembarangan. Berdasarkan arti katanya, *Gandha* memiliki makna wangi, spesifiknya adalah aroma Cendana (Zoetmulder, 2011).

Nama Gandhakuti yang diberikan untuk bangunan keagamaan di Delta Brantas, mungkin berkaitan dengan komoditas Cendana di daerah tersebut. Perdagangan maritim dan pelaut memang memiliki hubungan yang erat dengan bangunan keagamaan. Untuk mendapatkan rasa aman ketika melakukan pelayaran, para pelaut mengharapkan perlindungan dengan cara memohon kepada dewa-dewi dalam kepercayaannya masing-masing. Figur dewa-dewi yang dipuja oleh para pelaut diantaranya adalah Varuna, Mangala, Bhairava, Kumari, Manimekhala, Tara, Harsiddhi Mata, Dipankara, Avalokitesvara, dan Mahapratisara (Murdihastomo, 2019).

Keberagaman pedagang pengerajin, dan alat transportasi yang berada di Delta Brantas memungkinkan adanya mobilitas komoditas dan pelaku ekonomi. Komoditas dapat didistribusikan melalui jalur darat dengan cara dimuat menggunakan gerobak (*gilinan*), diangkut pedati (sapi atau kerbau), dibawa dengan kuda, dipikul, dan digendong. Berdasarkan penggambaran relief Borobudur, Nastiti mengidetifikasi beberapa teknik pikulan dalam masyarakat Jawa Kuno, antara lain dipikul satu, dua, atau empat orang (Nastiti, 1995).

Dibandingkan dengan prasasti lain, Prasasti Dimanasrama memberitakan lebih banyak jenis-jenis transportasi air. Perahu untuk mengirim barang dalam skala besar, perahu untuk mengirim obat-obatan, perahu *lambu*, perahu pengangkut berbagai macam komoditas, dan perahu pengangkut barang pecah belah adalah beberapa jenis perahu yang ada di Delta Brantas (Christie, 1998). Salah satu alat transportasi air yang menarik perhatian adalah *lambu.* Berdasarkan perbandingan dengan Hikayat Banjar, Prihatmoko memberi deskripsi *lambu* merupakan sejenis perahu berukuran kecil dengan satu tiang layar yang digunakan di laut bersamaan dengan jenis perahu-perahu lain (Prihatmoko, 2011). Mengenai asal perahu *lambu*, Wangania mengatakan bahwa

transportasi ini berasal dari Bugis dan Makassar (Wangania, 1980). Penyebutan berbagai jenis perahu dalam Prasasti Dimanasrama dapat dikatakan lebih lengkap jika dibandingkan dengan prasasti lainnya. Meskipun lempeng yang telah ditemukan tidak lengkap, namun ditinjau dari segi jumlah pelaku ekonomi dan jenis alat angkut air yang telah teridentifikasi menunjukkan bahwa wilayah Delta Brantas terdapat sebuah pelabuhan yang menjadi tempat bertemunya para pedagang lokal dan pedagang dari kepulauan sekitar untuk melakukan transaksi. Tidak ada jejak-jejak bekas pelabuhan di wilayah Delta Brantas, kecuali toponimi-toponimi yang menunjukkan sebuah perkampunya nelayan (*Pyapya* yang saat ini menjadi Desa Pepe) dan beberapa nama desa yang tersebut dalam prasasti. Hilangnya jejak pelabuhan di Delta Brantas ini dapat disebabkan karena berbagai faktor. Sungai-sungai yang bermuara di Delta Sungai Brantas mendorong sedimentasi yang begitu cepat di daerah pesisir sebelah timur Desa Pyapya (Pepe) dan Darmma Rsi (Damarsi), sehingga kemungkinan menghapus jejak budaya yang ada. Jika dibandingkan dengan Kambang Putih yang disebut-sebut oleh Susanti sebagai pelabuhan internasional pada abad sebelas (Susanti, 2010), dilihat dari jumlah dan jenis kapal yang berada di Delta Brantas, kemungkinan pelabuhan ini jauh lebih ramai. Pendapat ini selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh van Naerssen, yang menyatakan bahwa Sungai Brantas dan Bengawan Solo mampu dilalui sampai ke daerah pedalaman sehingga memperlancar perekonomian dalam perdagangan laut internasional. Dengan demikian, delta kedua sungai ini sempurna untuk menjadi pelabuhan laut besar (van Naerssen, 1977).

Komoditas yang diangkut dengan transportasi darat, dipasarkan ke desa-desa di sekitar Delta Brantas, sedangkan yang dimuat dengan perahu dibawa dengan menyusuri sungai sampai ke daerah hulu. Pyapya, Darmma Rsi, Gayam, Kabuwunan, Ganting, Jumput, Kambang Sri, Kalang, dan Kalagyan adalah beberapa desa di tepi Sungai Pepe dan Masangan berulang kali disebutkan dalam prasasti. Beberapa toponimi desa-desa kuno yang belum dapat diidentifikasi misalnya Paliñjwan dan Sijanatyesan, mungkin saat ini daerah tersebut telah berganti nama atau terletak di tepi sungai yang lain. Lokasi desa-desa kuno juga ditemukan di pecahan Brantas yang mengarah ke utara (Kali Surabaya), misalnya Gesang. Sebagian besar desa-desa kuno yang tersebut dalam prasasti pada abad sepuluh terletak di sebelah selatan Sungai Surabaya. Di daerah tepian sungai ini, terdapat titik-titik penyeberangan dan tambatan perahu yang menghubungkan satu desa dengan desa yang lain. (Amirullah, A., Ridha, M. R., & Madjid, M. S. (2020). Persebaran para bedagang yang merata ke seluruh desa-desa di sekitar sungai yang mengalir ke Delta Brantas mengindikasikan bahwa pelayaran dan distribusi barang dari dan ke pedalaman tidak menggunakan jalur tunggal.

Pendistribusian komoditas dari Delta Brantas ke wilayah pedalaman dimaksudkan untuk mensuplai kebutuhan daerah-daerah yang terletak di hulu. Menurut Christie, terdapat gudang pelabuhan di desa tepian sungai wilayah hulu Brantas untuk menyimpan berbagai jenis rempah, biji-bijian, gula, dan garam yang mungkin sudah ada sejak akhir abad sembilan (Christie, 1998). Komoditas tersebut, selain merupakan produk lokal, juga ada barang-barang yang disuplai dari Delta Sungai Brantas.

Daerah Delta Brantas menyimpan potensi perekonomian yang sangat besar. Wilayah ini penuh-sesak dengan keberadaan para pedagang baik lokal maupun dari kepulauan sekitar. Mereka membentuk komunitas yang berkelompok berdasarkan jenis kelamin. Komunitas pedagang yang anggotanya terdiri dari kaum laki-laki disebut *banigrama* sedangkan yang wanita dikenal dengan istilah *banigrami.* Dalam sebuah komunitas, terjadi relasi pribadi yang erat antar sesama anggota karena adanya kesamaan *interest* dan *values* (Kertajaya, 2008). Komunitas pedagang biasa dijumpai di daerah-daerah ramai (wilayah pesisir maupun tepi-tepi sungai di pedalaman) yang menjadi tempat berkumpulnya komoditas dari berbagai penjuru. (Hair, M., Madjid, S., & Amirullah, A. (2019). Dengan membentuk komunitas, para pedagang di Delta Brantas menjalin relasi dengan penguasa sehingga mereka mendapat kebijakan khusus yang memberi kemudahan dalam berdagang. Kerajaan memberikan perlindungan hukum dan kebebasan kepada komunitas pedagang untuk mengarungi samudra, boleh mengangkut komoditas dengan kuda tanpa dikenai pajak,

bebas pajak untuk penyelenggaraan hiburan, serta perlindungan dari bahaya (Christie, 1998).

Keamaan di Wilayah Delta Brantas

Tempat-tempat ramai menjadi tujuan setiap orang untuk mencari keuntungan. Diantara orang-orang yang melakukan usaha penjualan barang atau jasa, terdapat pihak-pihak yang justru mengambil keuntungan dari mereka dengan cara kekerasan maupun penipuan. Tindak kejahatan biasanya merajalela di daerah-daerah terpencil, wilayah perbukitan, hutan-hutan, atau di sekitar delta sungai, terlebih jika kawasan tersebut terdapat jalur perdagangan (Boechari, 2018b).

Tantangan yang harus dihadapi oleh pengguna jalur transportasi dalam rangka mobilitas barang adalah ancaman dari para bandit yang menimbulkan ketidakamanan. Hobsbawn mengartikan bandit adalah siapapun yang menyerang dan merampok dengan kekerasan. Ada beberapa kategori bandit yaitu bandit sosial (orang yang melakukan perbanditan untuk membantu orang lain, sehingga di satu pihak dianggap penjahat, sedangkan di sisi lain dianggap sebagai pahlawan), perampok biasa, dan kumpulan orang yang melakukan kejahatan sebagai bagian dari cara hidup normal (Hobsbawn, 1981).

Wilayah Delta Brantas sebagai pelabuhan tempat berkumpulnya para pedagang untuk melakukan transaksi dan pertukaran komoditas perdagangan adalah kawasan yang rawan terjadinya perbanditan. Adanya hutan yang memisahkan Desa Kaladi, Gayam, dan Pyapya menimbulkan keresahan bagi masyarakat khususnya pedagang dan nelayan, sebab seorang tokoh bernama Mariwung yang sering mengganggu perjalanan mereka. Agar penduduk setempat terbebas dari gangguan Mariwung, wilayah hutan yang memisahkan ketiga desa tersebut dijadikan sebagai sawah sehingga tidak ada lagi tempat-tempat sepi yang rawan terjadinya tindak kejahatan (Nayenggita, 2012).

Perbanditan tidak hanya terjadi di darat saja namun juga di wilayah perairan. Penyerangan terhadap pelaut dan para pedagang berasal dari orang-orang yang kehidupannya berorientasi pada laut. Pada umumnya mereka dikenal sebagai perompak atau bajak laut. Tindak perompakan atau pembajakan sebenarnya merupakan bentuk perburuan yang dilakukan oleh Orang Laut, yang menagnggap barang orang lain yang bukan milik sesama anggota masyarakat adalah objek buruan. Lebih lanjut Lapian menerangkan ada beberapa tujuan suatu kelompok melakukan perompakan atau pembajakan di laut antara lain dalam rangka konsumsi dengan cara mengincar kapal yang karam dan menangkap awak kapalnya, menangkap orang untuk dijual sebagai budak, serta menuntut pajak dari setiap kapal yang memasuki wilayah perairannya (Lapian, 2009). Memang belum ada sumber prasasti yang menceritakan mengenai aktivitas perompakan yang terjadi di wilayah perairan, terutama daerah laut Delta Brantas. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan peristiwa tersebut terjadi dalam masyarakat Jawa Kuno. Salah satu enugerah kerajaan kepada komunitas pedagang adalah luput dari segala macam bahaya, dan siapapun yang melanggar ketentuan tersebut akan mendapatkan kutukan berupa petaka besar. Fungsi kutukan dalam relasi kuasa mencerminkan kekuasaan atau kekuatan seorang raja (Ardika, 2018). Dengan adanya ketentuan ini, terdapat perlindungan terhadap komunitas pedagang, sehingga dapat meminimalkan perompakan yang terjadi di laut, serta mencegah tindak kejahatan melalui kekuasaan raja.

Lapian menegaskan bahwa peristiwa perompakan dan pembajakan seringkali terjadi di wilayah Nusantara bagian barat dan utara oleh berbagai suku bangsa. Hak istimewa yang diberikan kerajaan kepada komunitas pedagang sekilas memberi perlindungan dan keamaan dari perompakan, namun juga dapat ditafsirkan sebagai upaya melegalkan segala tindakan banigrama dan banigrami untuk mendapatkan suatu hal yang menjadi targetnya di laut. Selain mengarungi samudra, hak lain yang diberkan kerajaan kepada banigrama dan banigrami adalah mengambil segala hal yang ada di laut (*aṅujura sāgara*). Dalam perkembangan selanjutnya, komunitas pedagang ini diberi kuasa oleh kerajaan untuk mengambil pajak dari para pelaut yang beroperasi di wilayah pesisir (Christie, 1998). Hak-hak istimewa yang diberikan kepada komunitas pedagang ini mirip seperti yang dilakukan oleh para perompak. Pola ini sama dengan kasus-kasus yang terjadi di berbagai daerah kepulauan. Para penguasa sengaja menggunakan jasa dari kelompok-kelompok tertentu untuk mengawasi perdagangan di daerah pesisir. Adanya izin dari

kerajaan terhadap tindakan-tindakan banigrama dan banigrami ini menunjukkan kerja sama antara instansi pemerintahan dengan komunitas pedagang. Dengan demikian, mereka termasuk dalam petugas negara yang diperbolehkan menggunakan segala macam cara dan bertindak atas nama negara untuk memperoleh tujuan yang diharapkan (Lapian, 2009).

E. Kesimpulan

Kendati luput dari perhatian para peneliti, di Delta Sungai Brantas ternyata telah terjadi aktivitas perekonomian yang ramai dan padat. Kawasan ini, selain dipenuhi oleh pedagang dan pengerajin lokal, juga didatangi oleh para pedagang dari kepulauan sekitar. Ada beberapa petunjuk yang memperkuat pernyataan tersebut. *Pertama*, keberadaan berbagai macam perahu dan kapal yang berada di Delta Brantas dan *kedua*, nama yang diberikan pada bangunan suci Gandhakuṭi mencerminkan komoditas perdagangan berupa Cendana. Berdasarkan jumlah perahu serta banyaknya para pedagang yang ada di kawasan ini, kemungkinan dahulu di Delta Brantas terdapat sebuah pelabuhan, tempat berkumpulnya para pedagang untuk melakukan pertukaran komoditas perdagangan.

Layaknya tempat-tempat ramai pada umumnya, wilayah Delta Brantas juga rawan terjadinya tindak kejahatan. Hutan yang menjadi pemisah antar desa adalah lokasi yang disukai para bandit untuk melancarkan aksinya. Meskipun belum dijumpai dalam prasasti, tidak menutup kemungkinan tindak kejahatan juga terjadi di wilayah perairan, terutama kawasan laut. Untuk meminimalkan resiko, para pedagang membentuk komunitas dagang dan menjalin relasi dengan penguasa. Dari hubungan tersebut, para pedagang memperoleh perlindungan keamanan dan hak-hak istimewa dalam berdagang.

F. Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik; Lapian, A. B. (Ed.). (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 2: Kerajaan Hindu-Buddha*. Ichtiar Baru van Hoeve.

Ardika, I. W. (2018). Sapatha dalam Relasi Kuasa dan Pendisiplinan pada Masyarakat Bali Kuno Abad IX-XIV Masehi. *Berkala Arkeologi*, *38*(1), 1–16.

Amirullah, A., Ridha, M. R., & Madjid, M. S. (2020). Dinamika Pelabuhan Garongkong di Kabupaten Barru. PATTINGALLOANG, 7(2), 260-272.

Basundoro, P. (2019). *Arkeologi Transportasi: Perspektif Ekonomi dan Kewilayahan Keresidenan Banyumas 1830-1940an*. Airlangga University Press.

Boechari. (2018a). Epigrafi dan Sejarah Indonesia. In F. I. P. B. E. UI (Ed.), *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* (Kedua, pp. 3–28). Kepustakaan Populer Gramedia.

Boechari. (2018b). Perbanditan dalam Masyarakat Jawa Kuno. In F. I. P. B. E. UI (Ed.), *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti* (Kedua, pp. 307–330). Kepustakaan Populer Gramedia.

Brandes, J. L. A. (1913). *Oud-Javaansche Oorkonden Negelaten Transcripties*. Albrecht & Co.

Callenfels, van S. (1925). Stukken Betrekking Hebbend op Oud-Javaansche Opschriften in de Bibliotheque Nationale te Parijs. In *Oudheidkundig Verslag 1924*. Albrecht & Co.

Casparis, G. de. (1958). Airlangga. *Pidato Peresmian Penerimaan Jabatan Guru Besar Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Lama Dan Bahasa Sansekerta Pada Perguruan Tinggi Pendidikan Guru Universitas Airlangga Di Malang*.

Christie, J. W. (1998). Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A. D. *Ournal of the Economic and Social History of the Orient*, *41*(3), 344–381. http://www.jstor.org/stable/3632418

Geertz, C. (2016). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Komunitas Bambu.

Hobsbawn, E. J. (1981). *Bandits*. Pantheon Books.

Husain, S. B. (2016). Mengubah dan Merusak Lingkungan Mengundang Air Bah: Banjir di Kota Surabaya pada Paruh Kedua Abad Ke-20. In *Disertasi*. Universitas

Gadjah Mada.

Hair, M., Madjid, S., & Amirullah, A. (2019). Pappalimbang di Muara Sungai Tangka Tahun 1998-2016. Jurnal Pattingalloang, 6(1), 56-69.

Kertajaya, H. (2008). *Arti Komunitas*. Gramedia Pustaka.

Khumalo, B. (2012). Defining Economics in the Twenty First Century. *Modern Economy*, *3*(5), 597–607. https://doi.org/10.4236/me.2012.35079

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.

Lapian, A. B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.

Lombard, D. (2018). *Nusa Jawa Silang Budaya 3: Warisan Kerajaan Konsentris*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Mochtar, A. S. (2009). Vihara pada Masa Jawa Kuna Abad VIII-XI Masehi (Tinjauan Data Prasasti). In *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.

Murdihastomo, A. (2019). Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha sebagai Dewa Pelindung Pelayaran. *Naditira Widya*, *13*(2), 87–104. https://doi.org/10.24832/mw.vl3i2.397

Nastiti, T. S. (1995). Peranan Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuna (Abad VIII-XI Masehi). In *Tesis*. Universitas Indonesia.

Nayenggita, A. (2012). Prasasti Kaladi 831 Saka. In *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Pelzer, J. K. (1982). Peran Manusia Mengubah Wajah Alam Asia Tenggara. In Sajogyo (Ed.), *Ekologi Pedesaan: Sebuah Bunga Rampai* (pp. 1–20). CV. Rajawali.

Prihatmoko, H. (2011). Pengelolaan Transportasi Air Abad X sampai XV Masehi di Jawa Timur Berdasarkan Sumber Prasasti. In *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Komunitas Bambu.

Rashetko, J. M. . M. (2002). Wanatani di Nusa Tenggara: Ringkasan Hasil Lokakarya. *Lokakarya Wanatani Se-Nusa Tenggara 11-14 November 2001, Denpasar, Bali*.

Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Penerbit Obor.

Setiawan, T. (2017). Sungai-Sungai Sumatera bagian Utara dan Situs Prasejarahnya. In B. B. Utomo (Ed.), *Kemaritiman Nusantara* (Bambang Bu, pp. 23–34). Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Setrawati, N. (2009). Perdagangan pada masa Pu Sindok Berdasarkan Data Prasasti. In *Skripsi*. Universitas Indonesia.

Suhadi, M. (1993). Tanah Sīma dalam Masyarakat Majapahit. In *Disertasi*. Universitas Indonesia.

Sukendar, H. (2011). Apa itu Ekonomi dan Mengapa Kita Membutuhkannya. *Binus Business Review*, *2*(2), 798–811.

Susanti, N. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa*. Komunitas Bambu.

van Naerssen, F. H. (1977). *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. E. J. Brill.

Wangania, J. (1980). *Jenis-Jenis Perahu di Pantai Utara Jawa-Madura*. Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wibisono, S. C. (1991). Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi. *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*, 21–32.

Zoetmulder, P. J. (2011). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Peta Persebaran Desa-Desa Kuno, Jalur Sungai (Biru), dan Dugaan Lokasi Pelabuhan (Putih) di Delta Sungai Brantas pada Abad Sepuluh Masehi

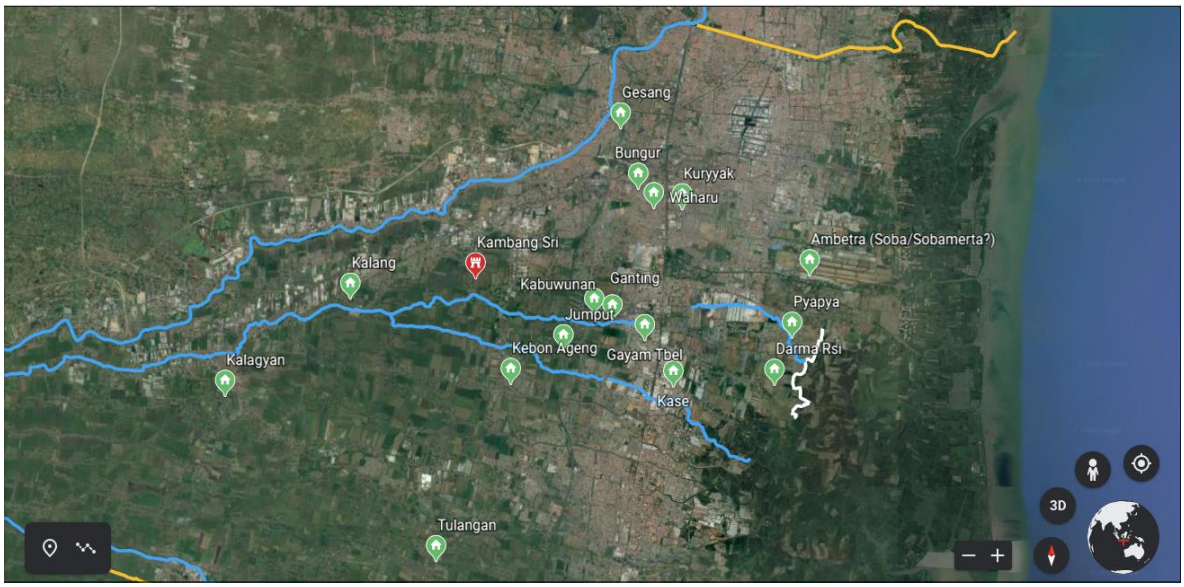

Sumber: earth.google.com dengan pengolahan data oleh Penulis